

REPRESENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM NUSSA: MEDIA ALTERNATIF UNTUK PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI

Nabila Yumna Nurfaizah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

210103110102@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of moral values in the animated film *Nussa* as an alternative medium for teaching Akidah Akhlak in Madrasah Ibtidaiyyah (MI), particularly in second grade. The study focuses on moral categories based on their objects, namely morality toward Allah SWT, toward fellow human beings, and toward the environment. This research employs a qualitative approach using library research and content analysis techniques based on Krippendorff's model. Primary data were obtained from twelve episodes of the *Nussa* film, analyzed based on narrative, dialogue, and visual context; while secondary data included textbooks, scientific journals, and curriculum documents. The analysis results indicate that the *Nussa* film consistently represents moral values aligned with the core competencies of Akidah Akhlak for second-grade MI students. Akhlak towards Allah is depicted through the practice of prayer, gratitude, and reverence for His creation; akhlak towards others is shown through the values of honesty, empathy, and politeness; while akhlak towards the environment is evident through the strengthening of children's ecological awareness. This film is not merely entertaining but also serves as a contextual, enjoyable, and effective educational tool in supporting the internalization of Islamic moral values among young students.

Keywords: Moral Values, Animated Film, Akidah Akhlak, Elementary School, Educational Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai akhlak dalam film animasi *Nussa* sebagai media alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah (MI), khususnya kelas II. Kajian difokuskan pada kategori akhlak berdasarkan objek, yaitu akhlak kepada Allah Swt., kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) dan teknik analisis isi berdasarkan model Krippendorff. Data primer diperoleh dari dua belas episode film *Nussa* yang dianalisis berdasarkan narasi, dialog, dan konteks visual; sedangkan data sekunder mencakup buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Nussa* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai akhlak yang selaras dengan kompetensi dasar Akidah Akhlak kelas II MI. Akhlak kepada Allah digambarkan melalui praktik berdoa, rasa syukur, dan pengagungan terhadap ciptaan-Nya; akhlak kepada sesama ditampilkan melalui nilai jujur, empati, dan sopan santun; sedangkan akhlak kepada lingkungan tampak melalui penguatan kesadaran ekologis anak. Film ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang kontekstual, menyenangkan, dan efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral Islam pada siswa usia dini.

Kata Kunci: Nilai Akhlak, Film Animasi, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyyah, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Kurikulum madrasah ibtidaiyyah (MI) secara eksplisit menempatkan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral keislaman kepada anak sejak usia dini. Namun demikian, metode pengajaran konvensional sering kali belum cukup efektif dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan menarik minat siswa (Rozaq dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kreatif dan inovatif yang mampu menjembatani materi ajar dengan dunia nyata siswa.

Dalam dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai moral melalui media populer seperti film. Film animasi islami seperti *Nussa* dinilai mampu menyampaikan pesan-pesan akhlak secara efektif dan menyenangkan, karena dikemas dalam narasi yang sesuai dengan psikologi anak (D. Latifah dkk., t.t.). Karakter dan alur cerita dalam film ini dapat menjadi media alternatif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta ketaatan kepada Allah dan orang tua.

Film sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan visual dan emosional yang mendalam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan film dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar dan madrasah dapat meningkatkan pemahaman konsep serta mendorong penghayatan nilai secara afektif (Santoso dkk., 2023) (Hasan & Hidayati, 2023). Representasi nilai-nilai akhlak yang disajikan melalui karakter dan cerita dalam film *Nussa* tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga inspiratif karena menggambarkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Lebih lanjut, penggunaan film animasi dalam pendidikan telah terbukti sebagai media yang adaptif terhadap gaya belajar visual dan auditori peserta didik di MI. Dalam konteks pasca-pandemi, digitalisasi pembelajaran menjadikan media seperti *Nussa* sebagai sarana transformatif yang relevan dan berdaya guna (Bukhari & Nufiar, 2023). Film ini memberikan alternatif solusi atas keterbatasan media pembelajaran konvensional, dengan tetap menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi nilai-nilai akhlak dalam film *Nussa* dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

KAJIAN LITERATUR

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere*, yang berarti "berharga" atau "layak dihargai." Dalam kajian filsafat pendidikan, nilai dipahami sebagai prinsip atau standar yang dijadikan acuan oleh individu atau kelompok dalam menentukan sesuatu yang baik, benar, atau pantas (Tilaar, 2002). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai pendidikan akhlak merujuk pada seperangkat norma moral yang dibentuk dan ditanamkan melalui proses pembelajaran untuk membentuk pribadi yang beradab secara spiritual dan sosial.

Muhaimin (2002) menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak tidak sekadar bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi transendental (hubungan dengan Allah), horizontal (hubungan dengan manusia), dan ekologis (hubungan dengan lingkungan). Nilai-nilai ini dikembangkan secara menyeluruh dalam pendidikan Islam untuk mencetak manusia paripurna (insan kamil), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur budi pekertinya.

Pendidikan akhlak tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga lewat pengalaman sosial, keteladanan guru dan orang tua, serta penggunaan media edukatif seperti cerita, permainan, dan film. Khusus bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai tersebut harus disampaikan secara konkret dan kontekstual, sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Menurut teori Piaget, anak-anak pada usia MI berada dalam tahap berpikir operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami nilai akhlak jika dikaitkan dengan cerita nyata atau model perilaku yang bisa ditiru (A. Latifah & Prastowo, 2020). Media visual seperti film animasi Islami menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara menyenangkan namun bermakna.

Dengan demikian, nilai pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan karakter Islam yang harus dirancang secara pedagogis dan psikologis, agar siswa tidak hanya menghafal nilai, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dalam Islam merupakan bagian integral dari keimanan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap jenis-jenis akhlak sangat penting untuk menentukan arah pembinaan karakter peserta didik secara tepat.

Secara umum, akhlak dapat dibagi menjadi dua kategori besar: berdasarkan sifatnya, dan berdasarkan objek perbuatannya (Muhaimin, 2002).

a. Akhlak Berdasarkan Sifat

1) Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak mahmudah adalah sifat-sifat atau perilaku yang sesuai dengan nilai Islam dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya adalah kejujuran, sabar, syukur, tawadhu', amanah, tolong-menolong, serta sopan santun. Menurut Al-Ghazali, terdapat empat pilar utama dalam akhlak terpuji:

- a) Hikmah (kebijaksanaan): kemampuan membedakan yang benar dan salah.
- b) Syaja'ah (keberanian): pengendalian diri dalam menghadapi bahaya atau cobaan.
- c) 'Iffah (kesucian diri): menjaga diri dari hawa nafsu.
- d) 'Adl (keadilan): meletakkan sesuatu pada tempatnya (Muhaimin, 2002).

Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai penguatan karakter Islami.

2) Akhlak Madzmumah (Tercela)

Akhlak madzmumah adalah sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan sering kali merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, maupun dirinya sendiri. Contohnya adalah iri hati, dengki, bohong, sombong, hasad, egois, malas, dan takabur.

Dalam pembelajaran akhlak, penting untuk tidak hanya mengenalkan sifat tercela, tetapi juga strategi menghindarinya. Salah satu metode efektif adalah melalui ilustrasi cerita atau film yang menggambarkan akibat negatif dari perilaku buruk (Anggreani dkk., 2022).

b. Akhlak Berdasarkan Objek

Dalam pendidikan Islam, akhlak tidak hanya diklasifikasikan berdasarkan sifat (baik dan buruk), tetapi juga berdasarkan objek yang menjadi sasaran perbuatan akhlak. Dalam artikel ini, pembagian akhlak berdasarkan objek diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama:

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah adalah bentuk ekspresi keimanan dan ketaatan manusia kepada Tuhan-nya. Wujud akhlak kepada Allah dapat ditemukan dalam sikap:

- a) Ikhlas dalam beribadah,
- b) Bersyukur atas nikmat,
- c) Sabar dalam ujian,
- d) Tawakal dalam usaha,
- e) Rasa takut dan harap (khauf dan raja') kepada Allah.

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah, akhlak kepada Allah dapat diajarkan melalui materi seperti kalimat thayyibah, asmaul husna, dan kisah-kisah nabi yang menggambarkan ketundukan kepada perintah Tuhan (Muhaimin, 2002).

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia mencakup relasi horizontal antarindividu. Dalam struktur pendidikan akhlak, dimensi ini dibagi menjadi tiga subkategori:

a) Akhlak kepada Diri Sendiri

Meliputi tanggung jawab personal terhadap fisik, pikiran, dan perilaku diri. Contohnya:

- (1) Menjaga kebersihan dan kesehatan,
- (2) Menjaga kehormatan diri,
- (3) Berpikir positif,
- (4) Disiplin dan jujur terhadap diri sendiri.

Pendidikan akhlak di MI dapat menanamkan nilai ini melalui pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas, berkata jujur saat ujian, dan menghargai waktu belajar.

b) Akhlak kepada Keluarga

Fokus pada hubungan anak dengan orang tua dan saudara. Akhlak ini ditunjukkan melalui:

- (1) Taat kepada orang tua,
- (2) Menghormati ayah dan ibu,
- (3) Menyayangi saudara,
- (4) Menolong dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

c) Akhlak kepada Orang Lain (Masyarakat Umum)

Mencakup sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- (1) Sopan santun dalam berbicara,
- (2) Menghargai perbedaan,

- (3) Bersikap adil dan empatik,
 - (4) Menjaga amanah dan menepati janji.
- 3) Akhlak kepada Lingkungan
- Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30), sehingga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Akhlak kepada lingkungan meliputi:
- (1) Tidak membuang sampah sembarangan,
 - (2) Menjaga keindahan sekolah,
 - (3) Merawat tanaman dan binatang,
 - (4) Menghemat energi dan air.

B. Film Animasi sebagai Media Pembelajaran

1. Hakikat Film Animasi

Film animasi merupakan bentuk media visual yang menampilkan rangkaian gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, nilai, atau informasi melalui teknik animasi dua dimensi (2D), tiga dimensi (3D), atau *stop-motion*. Menurut Whitaker & Halas (2002), animasi adalah teknik pembuatan ilusi gerakan melalui tampilan visual berurutan yang diatur berdasarkan waktu, dengan kecepatan proyeksi standar 24 frame per detik. Dengan demikian, animasi dapat menampilkan narasi secara hidup dan atraktif yang sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak-anak.

Dalam konteks pendidikan, film animasi merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik sehingga efektif untuk menjembatani konsep abstrak, termasuk nilai-nilai moral dan akhlak, menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Wulandari dkk., 2024).

2. Fungsi Edukatif dan Psikologis Film Animasi

Film animasi memiliki kekuatan edukatif yang terletak pada kemampuannya membentuk karakter melalui pengalaman afektif. Penggunaan film animasi dalam pembelajaran mendorong keterlibatan emosional siswa, mempermudah pemahaman konsep moral, dan memperkuat penghayatan nilai-nilai akhlak (Ilmiyah, 2021).

Menurut penelitian oleh Fajrin dkk., (2021), animasi mampu mempercepat proses internalisasi nilai karena menggabungkan cerita, karakter, dan konflik yang relevan dengan kehidupan anak. Narasi visual membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta adab kepada orang tua dan guru.

3. Keunggulan Film Animasi sebagai Media Pembelajaran Akhlak

Penggunaan film animasi memiliki berbagai kelebihan dalam pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah:

Visualisasi nilai secara konkret: Menunjukkan contoh nyata perilaku baik dan buruk serta akibatnya.

- a. Menumbuhkan empati: Melalui karakter yang relatable, siswa bisa belajar menempatkan diri pada situasi moral tertentu.
- b. Meningkatkan daya tarik belajar: Film animasi lebih mampu memikat perhatian anak-anak dibanding metode ceramah tradisional (Normafitria, 2022).
- c. Mendorong refleksi nilai: Dengan bimbingan guru, siswa diajak merefleksikan nilai akhlak yang terkandung dalam film.

Lebih dari itu, film animasi sangat kompatibel dengan kebutuhan pembelajaran pasca pandemi, di mana siswa terbiasa dengan media digital. Film dapat ditayangkan

secara daring atau luring, dan memungkinkan guru membangun diskusi reflektif setelah penayangan (Saputra dkk., 2021).

C. Film Animasi Nussa

Serial Nussa merupakan film animasi edukatif bergenre Islami yang diproduksi oleh studio The Little Giantz bekerja sama dengan 4Stripe Productions, pertama kali tayang di platform YouTube pada tahun 2018 dan kemudian ditayangkan di televisi nasional dan bioskop. Tokoh utama film ini adalah:

1. Nussa, anak laki-laki berusia 9 tahun yang cerdas dan saleh,
2. Rarra, adiknya yang lugu dan ekspresif,
3. Umma dan Abba, sebagai figur orang tua penuh kasih,
4. Karakter pendukung seperti Pak Ucok, Syifa, Abdul, dan Tante Dewi.

Film ini memuat banyak nilai akhlak Islami yang disampaikan dengan bahasa sederhana, visual penuh warna, dan cerita yang sangat dekat dengan dunia anak-anak MI.

D. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

Mata pelajaran Akidah Akhlak di MI terdiri dari beberapa komponen utama yang mendukung pendidikan moral dan spiritual anak. Berdasarkan buku siswa yang diterbitkan Kementerian Agama RI, materi ajar mencakup (Direktort Jenderal Pendidikan Islam, 2019):

1. Aspek Akidah: kalimat thayyibah, asmaul husna, rukun iman.
2. Aspek Akhlak: akhlak mahmudah (jujur, sopan santun), dan akhlak madzmumah (bohong, egois).
3. Aspek Adab Islami: adab terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.
4. Aspek Keteladanan: kisah nabi dan rasul sebagai figur pembentuk karakter.

Muhaimin (2002) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai akidah dan akhlak dalam satu mata pelajaran menunjukkan pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, yakni tidak hanya pada dimensi keimanan tetapi juga tindakan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis konten film animasi *Nussa* dalam merepresentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak serta relevansinya dengan materi Akidah Akhlak kelas II di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) sesuai kurikulum Kementerian Agama RI.

Data diperoleh dari dua jenis sumber. Data primer berupa dua belas episode film *Nussa* yang dipilih secara purposif karena memuat representasi nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak kelas II MI. Setiap episode dianalisis berdasarkan adegan, dialog, serta konteks narasi yang menampilkan pesan moral. Data sekunder mencakup buku teks Akidah Akhlak kelas II MI, jurnal ilmiah, artikel pendidikan Islam, serta dokumen kurikulum yang mendukung analisis isi secara konseptual dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap tayangan film serta dokumentasi terhadap literatur terkait. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut model Krippendorff, yang meliputi: penentuan unit analisis, pemilihan sampel, pencatatan dan pengodean data, reduksi data, inferensi makna, serta penyusunan narasi deskriptif (Krippendorff, 2013).

Dalam penelitian ini, kategori akhlak berdasarkan objek digunakan sebagai dasar pengodean dan klasifikasi temuan. Nilai-nilai akhlak dikelompokkan ke dalam tiga objek

utama: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia (termasuk kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat), serta akhlak kepada lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan konteks pembelajaran tematik-integratif di tingkat MI dan memungkinkan pemaknaan moral yang konkret bagi peserta didik usia dini. Langkah-langkah ini memungkinkan identifikasi sistematis terhadap pesan-pesan akhlak dalam film dan keterkaitannya dengan struktur materi Akidah Akhlak kelas II MI.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi *Nussa* secara sistematis merepresentasikan nilai-nilai akhlak Islam yang sesuai dengan konteks pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Representasi nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi objek akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Setiap nilai direpresentasikan melalui visualisasi karakter, alur narasi, serta dialog yang mengandung muatan moral yang dapat dicerna oleh peserta didik MI, khususnya pada jenjang kelas II.

A. Representasi Akhlak kepada Allah Swt.

Film *Nussa* menggambarkan nilai akhlak kepada Allah Swt. dalam bentuk ketauhidan, adab ibadah, dan kepercayaan terhadap kekuasaan Allah. Nilai ini dimunculkan melalui adegan-adegan yang menekankan pentingnya bersyukur, berdoa, serta memahami kebesaran ciptaan Allah. Misalnya, dalam episode “Alhamdulillah Terkabul”, *Nussa* mengucapkan syukur setelah diterima mengikuti perlombaan, memperlihatkan bentuk penghargaan terhadap takdir Allah. Dalam “Mimpi”, terdapat penggambaran adab sebelum tidur dan bacaan ta’awudz saat mengalami mimpi buruk, yang relevan dengan pembelajaran kalimat thayyibah di kelas II MI.

Selain itu, dalam episode “Belajar dari Lebah”, terdapat narasi yang mengaitkan perilaku lebah dengan surat An-Nahl, menunjukkan pemahaman terhadap kebesaran ciptaan Allah sebagai bentuk akhlak tauhid. Akhlak ini selaras dengan kompetensi dasar yang memuat pengenalan Asmaul Husna dan sifat wajib Allah.

B. Representasi Akhlak kepada Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak sosial menjadi fokus yang paling dominan dalam film *Nussa*. Hal ini ditampilkan dalam interaksi antara tokoh-tokoh seperti *Nussa*, *Rarra*, *Umma*, dan teman-temannya. Representasi akhlak sosial mencakup kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, empati, dan tanggung jawab.

Contohnya, dalam episode “Chef *Rarra*”, *Rarra* secara jujur mengakui kesalahannya dalam memasak. Ini merupakan bentuk penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dalam episode “Tolong dan Terima Kasih”, tokoh-tokoh diajarkan untuk berterima kasih dan saling membantu, memperlihatkan pentingnya akhlak komunikasi dan sikap menghargai. Episode “Adab Bersin”, “Adab Menguap”, dan “Adab Makan dan Minum” menampilkan bentuk konkret dari adab keseharian, yang juga menjadi materi tematik dalam pembelajaran akhlak di kelas II.

Nilai-nilai ini direpresentasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari anak-anak, menjadikannya relevan untuk proses internalisasi moral siswa usia MI. Penekanan pada adab dan hubungan sosial juga konsisten dengan pendekatan afektif dalam pendidikan karakter Islam.

C. Representasi Akhlak kepada Lingkungan

Meskipun porsi penggambaran akhlak kepada lingkungan tidak sebanyak dua kategori sebelumnya, film Nussa tetap menghadirkan nilai tersebut dalam beberapa episode. Dalam “Belajar dari Lebah”, terdapat pesan untuk tidak merusak bunga karena akan berdampak pada kehidupan lebah. Ini memberikan kesadaran ekologis dan mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Representasi ini menjadi penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sejak dini. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak kelas II, nilai ini mendukung pemahaman terhadap ciptaan Allah dan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Rangkuman representasi nilai-nilai akhlak dalam film Nussa berdasarkan klasifikasi objek dapat dilihat dalam table 1 berikut.

Tabel 1. Representasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Nussa Berdasarkan Objek Akhlak dan Relevansi dengan Materi Akidah Akhlak Kelas II MI

No.	Judul Episode	Kategori Akhlak	Subnilai	Kode	Relevansi Materi Akidah Akhlak Kelas II MI
1.	Siapa Kita?	Akhlak kepada Allah	Beriman	AA1	Bab VII: Mengenal Sifat Wajib bagi Allah
2.	Belajar dari Lebah	Akhlak kepada Allah & Lingkungan	Kebesaran ciptaan, Menjaga alam	AA2/ AL1	Bab II & VII: Asmaul Husna (Al-Ḥafīz), Sifat Wajib Allah
3.	Alhamdulillah Terkabal	Alhamdulillah Terkabal	Syukur, Rajin	AA3/ AM3	Bab III & VIII: Akhlak Terpuji (Berterima Kasih, Rajin)
4.	Akhlak kepada Allah	Akhlak kepada Allah	Adab berdoa, Ta’awudz	AA4	Bab I: Kalimat Thayyibah
5.	Rarra Sakit	Akhlak kepada Allah & Manusia	Sabar, Doa	AA5/ AM2	Bab VI & IX: Asmaul Husna, Keteladanan Nabi
6.	Jangan Sombong	Akhlak kepada Sesama Manusia	Rendah hati	AM1	Bab III: Akhlak Terpuji (Tawadhu’)
7.	Merdeka!!!	Akhlak kepada Sesama Manusia	Memaafkan, Tolong-menolong	AM10	Bab VIII: Akhlak Sosial dan Menghargai Teman
8.	Chef Rarra	Akhlak kepada Sesama Manusia	Jujur, Sabar	AM11/ AM2	Bab IV: Akhlak Tercela (Bohong), Bab V: Keteladanan
9.	Kak Nussa	Akhlak kepada Sesama Manusia	Sopan santun	AM9	Bab VIII: Sopan dan Menghargai Teman
10.	Tolong dan Terima Kasih	Akhlak kepada Sesama Manusia	Tolong-menolong, Berterima kasih	AM8/ AM10	Bab III & VIII: Akhlak Terpuji
11.	Adab Bersin	Akhlak kepada Sesama Manusia	Adab bersin	AM5	Bab III: Akhlak Terpuji
12.	Adab Menguap	Akhlak kepada Sesama Manusia	Adab menguap	AM6	Bab III: Akhlak Terpuji

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Nussa* merepresentasikan nilai-nilai akhlak yang secara signifikan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas II Madrasah Ibtidaiyah (MI). Representasi ini diklasifikasikan berdasarkan objek akhlak: kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan. Pembahasan berikut mengeksplorasi makna representasi tersebut, menautkannya dengan kerangka teoretis pendidikan Islam dan perkembangan moral anak usia MI.

A. Akhlak kepada Allah Swt.

Nilai akhlak kepada Allah Swt. seperti beriman, bersyukur, dan berdoa digambarkan dalam episode *Siapa Kita?*, *Mimpi*, dan *Alhamdulillah Terkabul*. Anak-anak diperlihatkan bagaimana mengekspresikan iman secara sederhana dan aplikatif. Ini penting karena pada tahap perkembangan usia MI, anak-anak lebih memahami konsep abstrak jika dikaitkan dengan pengalaman konkret (Karmila dkk., 2025).

Dalam konteks teologi pendidikan Islam, hubungan vertikal (*habl min Allah*) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter. Film *Nussa* secara halus menanamkan ini melalui narasi dan ekspresi visual yang sesuai dengan psikologi anak. Hal ini mendukung gagasan Muhaimin (2002) bahwa pendidikan akhlak harus mencakup dimensi spiritual, bukan sekadar etika sosial.

B. Akhlak kepada Sesama Manusia

Kategori ini adalah yang paling dominan direpresentasikan dalam film. Nilai seperti jujur, sopan santun, tolong-menolong, dan sabar ditampilkan dalam bentuk interaksi antar tokoh anak dan keluarga. Episode seperti *Chef Rarra*, *Tolong dan Terima Kasih*, dan *Kak Nussa* menunjukkan internalisasi nilai melalui perilaku nyata.

Menurut Santoso dkk. (2023) penggunaan media berbasis cerita mempercepat pemahaman afektif dan mendorong empati siswa. Film animasi memberikan visualisasi perilaku yang bisa ditiru, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi.

Lebih dari itu, nilai-nilai yang ditampilkan selaras dengan indikator akhlak terpuji dalam kurikulum MI, seperti kejujuran, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Ini membuktikan bahwa media visual bukan hanya hiburan, tetapi juga instrumen edukatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai.

C. Akhlak kepada Lingkungan

Meskipun tidak terlalu banyak, akhlak kepada lingkungan muncul dalam episode seperti *Belajar dari Lebah*. Tokoh Rarra belajar tentang dampak merusak bunga terhadap kelangsungan hidup lebah. Ini mengarahkan pada kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab menjaga ciptaan Allah, sesuai dengan amanat sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarah: 30).

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, ekopedagogi mulai dikembangkan sebagai pendekatan integratif antara keimanan dan kepedulian ekologis. Maka, meskipun pendekatan film ini ringan, dampaknya signifikan dalam membentuk kesadaran anak terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian integratif antara media digital dan pendidikan karakter Islam pada tingkat dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil Fajrin dkk. (2021) yang menyatakan bahwa media animasi dapat memperkuat penghayatan nilai moral melalui mekanisme afektif dan representasi simbolik yang dekat dengan dunia anak. Selain itu, klasifikasi nilai berdasarkan objek memperkaya pendekatan pedagogis dalam pengajaran akhlak di MI, melengkapi pendekatan *maḥmūdah-mazmūmah* yang lebih bersifat abstrak. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya guru untuk tidak hanya menggunakan

film sebagai hiburan, tetapi sebagai instrumen pembelajaran yang terstruktur, dengan panduan analisis nilai serta refleksi nilai-nilai Islami yang tertanam di dalamnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bagaimana film animasi *Nussa* memuat representasi nilai-nilai akhlak yang relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran *Akidah Akhlak* di Madrasah Ibtidaiyyah, khususnya untuk tingkat kelas II. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi dan klasifikasi nilai berdasarkan objek akhlak, yaitu kepada Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa setiap episode dalam serial *Nussa* mengandung muatan moral yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan kurikuler pendidikan Islam dasar.

Nilai-nilai seperti ketauhidan, rasa syukur, serta adab dalam berdoa ditampilkan sebagai bagian dari akhlak kepada Allah Swt. Interaksi sosial antara tokoh-tokohnya menyampaikan pelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, hingga tolong-menolong sebagai refleksi akhlak terhadap sesama manusia. Sementara itu, kepedulian terhadap alam ditampilkan dalam bentuk sederhana namun bermakna sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis seorang muslim.

Penggunaan *film animasi* sebagai media pembelajaran dalam konteks ini terbukti mampu menyampaikan nilai-nilai akhlak secara kontekstual, menyenangkan, dan efektif untuk anak usia sekolah dasar. Film *Nussa* bukan hanya alat bantu hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang mampu menjembatani materi abstrak menjadi lebih konkret, visual, dan afektif.

Dengan demikian, *Nussa* dapat diposisikan sebagai media alternatif yang potensial dalam mendukung proses pembelajaran *Akidah Akhlak* di MI. Guru dapat memanfaatkan film ini sebagai bahan ajar pendamping untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam melalui pendekatan visual dan naratif yang dekat dengan dunia anak.

REFERENSI

- Anggreani, G., Asiyah, & Alimni. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun Nussa dan Rara Pada Mata Pelajaran PAI di Era New Normal. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 1–9.
- Bukhari, & Nufiar. (2023). Peran Guru Akidah Ahlak dalam Memilih Film Animasi yang Islami Sebagai Sumber Belajar Siswa di Masa Pasca Pandemi. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1).
- Direktort Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Fajrin, F., Malik, L. R., & Saugi, W. (2021). Pengaruh Film Serial Nussa dan Rarra Terhadap Akhlak Peserta Didik di MI Negeri 1 Samarinda. *Borneo Journal of Primary Education*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.21093/bjpe.v1i1.3132>
- Hasan, S., & Hidayati, L. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Media Pembelajaran Materi Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Srimulyo. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2(1), 74–93. <https://doi.org/10.30599/jupin.v2i1.493>

- Ilmiyah, Z. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Serial Animasi Nussa dan Rara serta Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/17969/1/210616053%20ZIYADATUL%20ILMIYAH%20SKRIPSI.pdf>
- Karmila, Syukri, F., Salsabila, N., & Suriani, A. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi di Lingkungan Sekolah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 145–152. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Latifah, A., & Prastowo, A. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Model Website dan M-Learning Melalui Youtube Pada Mata Pelajaran PAI Kelas 2 SD/MI. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 69–78. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v1i01.7304
- Latifah, D., Taja, N., & Sobarna, A. (t.t.). Representasi Nilai Pendidikan Islam Film Animasi Nussa dan Rara. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*.
<http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.23928>
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Normafitria, L. B. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Film Kartun Nussa dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* [Skripsi, IAIN Ponorogo].
https://etheses.iainponorogo.ac.id/21260/1/203180065_Laventy%20Bina%20Normafitria_PGMI.pdf
- Rozaq, Abd., Setiawan, T. A., Hakim, A. R., & Yanto, F. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mapel Akidah Akhlak Melalui Tayangan Sinetron Islam KTP. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 365–379. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1827>
- Santoso, A., Afdal, S., & Syakban, I. (2023). Analisis Materi Pendidikan Agama Islam pada Film Animasi Nussa dan Rara. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
<http://dx.doi.org/10.31958/atjpi.v4i2/10589>
- Saputra, M. R., Wardhana, K. E., Effendy, R., Muthmainnah, R., & Anastasya, T. A. (2021). Penggunaan Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(3), 167–182. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.126>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Wulandari, R., Khadijah, & Daulay, S. H. (2024). Penggunaan Media Film Animasi dalam Meningkatkan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Barkah Medan Helvetia. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 78–91. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1212>